

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok menjadi salah satu masalah utama yang belum dapat diselesaikan sampai sekarang. Kelompok usia perokok saat ini juga tidak hanya didominasi oleh kalangan dewasa saja, namun juga sudah terjadi peningkatan perokok di usia muda. Salah satu faktor penting adalah sekolah menengah pertama sebagai pendidikan institusi yang menghasilkan generasi penerus yang tidak hanya unggul dalam berprestasi tetapi juga peduli tentang kesehatan diri dan lingkungan. Guru sebagai panutan di sekolah juga memiliki peran penting dalam sikap dan sikap siswa pembentukan perilaku. Diera modern seperti saat ini merokok bukan lagi menjadi hal yang tabu untuk dilakukan pria maupun wanita. Merokok juga sudah menjadi suatu kebiasaan umum di masyarakat Indonesia maupun dunia (Suci Maya Sari, et.al. 2015)

Menurut *World Health Organization* pada tahun 2008, lebih dari lima juta orang meninggal karena penyakit yang disebabkan oleh rokok. Edisi ketiga "Tobacco Atlas" (2009) menunjukkan bahwa proporsi penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau di Asia mencapai 57%, Eropa Timur dan bekas Uni Soviet 14%, Eropa Barat 9%, serta Timur Tengah dan Afrika 8%. Sedangkan Indonesia sendiri memiliki proporsi perokok tertinggi di kawasan ASEAN (46,16%), diikuti oleh Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07 %), Singapura (0,39%), Laos (1,23%) dan Brunei (0,04%).

Saat ini peminat bahkan perokok tidak hanya orang dewasa saja, namun banyak remaja juga sudah mulai mengenal bahkan menjadi perokok aktif. *Global Youth Tobacco Survey*, (2009) mengatakan Indonesia memiliki jumlah perokok muda terbesar di dunia. Dimana rata-rata Pria mulai merokok pada usia 12-13 tahun dan wanita mulai merokok pada usia 14-15 tahun. Didukung juga oleh data dari hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 mengatakan terdapat peningkatan jumlah Perokok remaja Indonesia berusia 10 hingga 18 tahun dari 7,2 % pada 2013 kemudian menjadi 9,1% di tahun 2018.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia presentase merokok terbanyak yaitu pada rentang usia ≥ 15 tahun dan jika dikelompokkan menurut provinsi di Indonesia presentase merokok di DI Yogyakarta mengalami peningkatan dari 22,92% pada tahun 2017 menjadi 25,80% di tahun 2018. Peningkatan jumlah perokok pemula saat ini tentu sangat memprihatinkan mengingat bahwa zat yang terkandung dalam rokok sangat berbahaya bagi perokok dan bahkan bagi non perokok yang berada disekitarnya. Secara umum masyarakat juga telah mengetahui bahwa perilaku merokok memiliki dampak negatif bagi kesehatan. Namun tidak sedikit masyarakat di Indonesia menganggap merokok adalah hal biasa yang dilakukan untuk mendapatkan relaksasi atau ketenangan.

(WHO) pada tahun 2017 menyatakan bahwa pengguna tembakau dalam rokok adalah penyebab kematian sekitar 7 juta jiwa diseluruh dunia, 900.000 orang diantaranya adalah perokok pasif. Dari data tersebut dapat dilihat dampak yang akan timbul akibat merokok tidak hanya akan dirasakan oleh perokok itu sendiri, namun juga akan berdampak buruk bagi orang yang berada disekitar perokok yang juga menghirup asap rokoknya. Dampak buruk akibat rokok tidak akan tampak langsung setelah penggunaan rokok, tetapi akan mulai terlihat dalam beberapa bulan bahkan beberapa tahun setelah penggunaan rokok. Dilihat dari

dampak buruk yang akan ditimbulkan maka rokok diharamkan karena dampak buruknya tidak hanya akan dirasakan perokok tetapi juga orang disekitarnya yang ikut menghirup asap rokok, sesuai dengan firman Allah SWT.

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

“Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk” (Al-A’raf: 157)

Efek negatif rokok bagi kesehatan kita bisa berujung pada penyakit kanker, impotensi, jantung, stroke, gangguan pada kehamilan dan janin. Faktor terbesar dalam kebiasaan merokok remaja berasal dari faktor sosial atau lingkungan. Seperti yang kita ketahui karakter seseorang dapat terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar baik itu dari lingkup keluarga, tetangga, hingga teman pergaulan, oleh karena itu pentingnya upaya untuk pengendalian keinginan untuk merokok salah satunya dengan gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok (Aula, 2010).

Lebih dari 90% masyarakat telah membaca peringatan kesehatan tertulis pada bungkus rokok, hampir separuhnya tidak percaya, dan 26% tidak memiliki motivasi untuk berhenti merokok. Himbauan kesehatan dalam bentuk gambar ternyata juga lebih menarik perhatian dari pada hanya dalam bentuk tulisan saja. Hal ini tentu saja dapat memberikan pendidikan yang efektif terkait dampak buruk akibat rokok dan meningkatkan keinginan atau minat untuk berhenti merokok (Wibowo, H.S. 2015).

Melihat fenomena yang terjadi, pemerintah kemudian mengambil tindakan dan mengeluarkan peraturan baru, Peraturan Pemerintah Nomor 28 (PP) Tahun 2013, yang mewajibkan produsen rokok untuk menambahkan gambar peringatan tentang bahaya merokok pada rokok, dan kemudian memasangnya pada rokok. Tambahkan kata-kata

"Merokok akan membunuhmu". Jenis peringatan kesehatan itu sendiri terdiri dari beberapa jenis gambar berikut: gambar kanker mulut, gambar asap perokok yang membentuk tengkorak, gambar kanker tenggorokan, gambar perokok dengan anak-anak di dekat perokok, dan gambar paru-paru yang menghitam karena kanker.

Menurut analisis deskriptif tren data dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional 2015, kebijakan PHW Indonesia pada tahun 2016 dan 2017 tidak cukup efektif untuk mengurangi persentase perokok aktif secara keseluruhan. Pengamatan lebih lanjut dari tren data persentase perokok aktif dibagi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan karakteristik tempat tinggal juga menunjukkan bahwa PWH belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap penurunan persentase perokok aktif di Indonesia..

Menurut jurnal *Determinants of Phw Factors (Pictorial Health Warning)* tentang keputusan pembelian rokok bagi remaja usia 10-14 tahun di Kota Pontianak, ditemukan 50% responden yang pernah merokok mengatakan baru pertama kali merokok. ketika mereka berusia 11 tahun, 80% responden menyatakan bahwa mereka mempertimbangkan untuk berhenti merokok setelah melihat gambar peringatan bahaya merokok. 60% responden mengatakan bahwa gambar bahaya merokok yang tercantum pada beberapa bungkus rokok tidak membuat mereka berhenti merokok dan takut merokok 90% responden mendukung PHW meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya merokok

Sudut pandang psikologis disebutkan dalam jurnal; "Persepsi Kota Medan terhadap informasi gambar bungkus rokok dan perilaku merokok remaja" Perilaku merokok remaja masih sangat tinggi, bahkan merokok 1-5 batang sehari. Remaja yang menyatakan bahwa mereka tidak takut dengan dampak informasi gambar pada bungkus rokok lebih cenderung

merokok. Informasi gambar pada bungkus rokok sebaiknya diperbesar untuk mengurangi perilaku merokok remaja

Mengingat semakin tingginya jumlah perokok pemula di usia remaja menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan *literatur review* terkait Hubungan Pengalaman Melihat *Pictorial Health Warning* Terhadap Keinginan Remaja Untuk tidak Merokok ”

B. Pertanyaan Review

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dibuat pertanyaan review sebagai berikut:

1. Bagaimana Hubungan Pengalaman Melihat (PHW) Terhadap Keinginan remaja untuk berhenti merokok?
2. Bagaimana Hubungan Pengalaman Melihat *Pictorial Health Warning* Terhadap Keinginan Remaja untuk tidak merokok?

C. Tujuan

Literature review ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gambar peringatan merokok *PHW* terhadap keinginan remaja untuk berhenti merokok dan pengaruh agar remaja tidak merokok.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari *literature review* ini dapat memberikan informasi terkait pengaruh gambar peringatan merokok *PHW* terhadap keinginan remaja untuk berhenti merokok.

1. Bagi Peneliti

Melalui *literature review* ini, dapat menjadi bahan belajar, pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti untuk mengetahui Hubungan pengalaman melihat (PHW) terhadap keinginan untuk tidak merokok pada remaja.

2. Bagi Pemerintah

Literature review ini dapat menjadi bahan masukan untuk pemerintah serta pihak pihak terkait untuk lebih mempertimbangkan dalam membuat kebijakan pada gambar peringatan kesehatan di bungkus rokok.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Literature review ini dapat menjadi bahan masukan tenaga kesehatan untuk acuan / media pemberian Pendidikan Kesehatan bagi remaja supaya tidak merokok dan berhenti merokok.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Literature review ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian yang dapat memberikan pendidikan kesehatan pada remaja untuk mengurangi perokok pemula terutama pada remaja.